



e-ISSN: 2654-8488

Jurnal Riset Akuntansi Aksioma

<https://aksioma.unram.ac.id>
Vol. 23 No. 2, Desember 2024



DIMENSI *FRAUD DIAMOND* TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA

Syamsul Bahri¹, Novita²

¹Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trilogi Jakarta, Indonesia,
syambahri1987@gmail.com

²Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trilogi Jakarta, Indonesia,
novita_1210@trilogi.ac.id

Riwayat Artikel:

Received: 03 September 2024

Revised: 02 November 2024

Accepted: 10 November 2024

Published: 27 November 2024

Corresponding Author:

Nama: Novita

Email: novita_1210@trilogi.ac.id

DOI: 10.29303/aksioma.v23i2.332

© 2024 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)



Abstract. : *This study aims to prove the effect of fraud diamond dimensions on academic cheating in a hybrid learning system. The method in this study uses Partial Least Square. The object of the study is Trilogi University. Respondents are all active undergraduate students from 2019 to 2022. The population is 1247 from 12 study programs. The research sample consists of 115 undergraduate students who already have a GPA. This study found that pressure and ability have a positive effect on student academic fraud, which means that the higher pressure and capability of students a potential for academic fraud will also increase. Opportunity and rationalization have no effect on student academic fraud.*

Keywords: *Academic Fraud; Capability; Opportunity; Pressure; Rationalization*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh dimensi *fraud diamond* terhadap kecurangan akademik dalam sistem pembelajaran *hybrid*. Metode dalam penelitian ini menggunakan *Partial Least Square*. Objek penelitian adalah Universitas Trilogi. Responden adalah seluruh mahasiswa Strata-1 yang masih aktif tahun 2019 sampai tahun 2022. Populasi berjumlah 1247 dari 12 program studi. Sampel penelitian terdiri dari 115 mahasiswa Strata-1 yang telah memiliki nilai IPK. Penelitian ini menemukan bahwa tekanan dan kemampuan mempunyai pengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa yang memiliki arti semakin tinggi tekanan dan kemampuan mahasiswa, maka potensi terjadinya kecurangan akademik juga akan meningkat. Kesempatan dan rasionalisasi tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.

Kata kunci: Kecurangan Akademik; Kemampuan; Kesempatan; Tekanan; Rasionalisasi

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi saat ini menghadapi transformasi besar dengan adopsi model pembelajaran *hybrid*, yang menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka. Meskipun pembelajaran *hybrid* menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih besar bagi mahasiswa, namun kemunculan teknologi juga membawa tantangan baru, termasuk risiko kecurangan akademik yang dapat merusak integritas pendidikan. Kecurangan akademik dalam konteks pembelajaran *hybrid* mencakup berbagai bentuk tindakan tidak jujur, seperti penjiplakan, penggunaan bahan referensi yang tidak diizinkan, hingga kolusi antar mahasiswa. Dalam sebuah lingkungan pembelajaran yang mengandalkan teknologi, kecurangan ini dapat terjadi secara daring atau luring, menimbulkan dampak negatif tidak hanya pada integritas akademik, tetapi juga pada kualitas pendidikan. Kecurangan akademik di kalangan mahasiswa menjadi fenomena yang lazim di banyak universitas di Indonesia (Faujiah et al., 2023). Merujuk (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, 2023) pasal 3 ayat 1 bahwa Standar Nasional menyediakan landasan penyelenggaraan pendidikan tinggi guna mencapai tujuan pendidikan yang berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendukung kemajuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia maka perilaku kecurangan akademik mahasiswa dapat mencederai tujuan pendidikan yang telah dicanangkan. Sikap curang dalam bidang akademik perlu didiskusikan secara mendalam agar didapatkan jalan keluar yang baik. Perbuatan curang seperti mencontek ketika ujian, bekerja sama dalam mengerjakan tugas dan segala bentuk kecurangan yang lainnya (Nurkhin & Fachrurrozie, 2018). Jika dulu kecurangan akademik dilakukan dengan mencontek, membuat catatan yang disembunyikan di bawah meja, bekerja sama dalam ujian atau menyewa jasa joki dalam menyusun tugas akhir. Saat ini mahasiswa dapat melakukan kecurangan akademik dengan memanfaatkan perkembangan teknologi seperti mengakses *google* atau *mozilla firefox* untuk mencari jawaban dari *smartphone* mereka.

Di era digital ini, teknologi informasi merupakan media yang tepat dalam proses pembelajaran ditambah lagi dengan hadirnya beberapa aplikasi berbasis kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*), membuat sejumlah dosen meragukan integritas akademik para mahasiswa. Para dosen mendapati nilai sempurna dari mahasiswa yang dicurigai menggunakan aplikasi seperti *Chat GPT*. Isu integritas akademik ini seakan menyadarkan kita semua bahwa kita tidak dapat mengontrol dan memastikan integritas. Memang di era saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa semakin mudah bagi mahasiswa dalam penulisan *essay*. Mahasiswa cukup memasukkan kata kunci di internet, salah satunya *Chat GPT*. Kemajuan teknologi memiliki dua dampak yakni positif dan negatif, bagi akademisi dampak positifnya adalah kemudahan dalam mengakses berbagai informasi yang mendukung proses belajar. Namun, dampak negatifnya adalah meningkatnya peluang bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan disebabkan oleh informasi yang mudah diakses meningkatkan risiko perilaku seperti budaya menyalin jawaban, plagiarisme dan tidak menuliskan sumber tulisan sebagai contoh kecurangan yang sering diperbuat oleh mahasiswa (Hairani & Isnawati, 2024).

Sikap curang mahasiswa dalam bidang akademik adalah masalah krusial untuk diamati dan segera dicari jalan keluarnya, kecurangan akademik terjadi karena banyak alasan. Berdasarkan teori *fraud triangle* yang diperkenalkan oleh Cressey (1953) dalam (Jannah et al., 2022), terdapat beberapa faktor yang mendorong mahasiswa untuk mengerjakan perbuatan curang. Tekanan dan beban pembelajaran yang dialami oleh mahasiswa memicu terjadinya *stress* akademik. Tingginya ekspektasi, persaingan ketat, serta tuntutan untuk meraih prestasi tinggi dapat menyebabkan tekanan yang berlebihan pada mahasiswa. Tekanan memicu seseorang untuk melakukan perilaku curang disebabkan oleh tuntutan dari orang tua mahasiswa untuk memperoleh nilai bagus

(Amalia & Nurkhin, 2019). Menurut (Becker dan Paula, 2006) dalam (Novita & Jannah, 2022). Proses pembelajaran daring menciptakan peluang untuk mahasiswa dalam melakukan kecurangan.

Kesempatan adalah suatu keadaan yang dimanfaatkan mahasiswa untuk melakukan kecurangan yang disebabkan kelemahan dalam proses pengendalian akademik (Wolfe & Hermanson, 2004). Kesempatan untuk berperilaku curang yang dilakukan oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran daring yaitu kemudahan dalam mendapatkan informasi mengenai jawaban ujian dari internet, bekerja sama dan saling mengirimkan jawaban menggunakan *whatsapp* maupun media sosial lainnya. Meskipun pembelajaran tatap muka cenderung memiliki pengawasan yang lebih langsung, namun masih terdapat beberapa kesempatan kecurangan akademik yang perlu diperhatikan. Salah satu bentuk kecurangan yang mungkin terjadi adalah penyalinan pekerjaan antar mahasiswa selama ujian atau tugas kelas. Dalam suasana kelas yang ramai atau ketika pengawas tidak dapat memantau setiap mahasiswa secara individu, kesempatan untuk saling mencontek atau berbagi jawaban tetap ada. Selain itu, terdapat potensi bagi siswa untuk membawa bahan pelajaran yang tidak diizinkan ke dalam kelas, seperti catatan, ponsel pintar, atau perangkat lain yang dapat digunakan untuk mendapatkan jawaban atau informasi tambahan.

Rasionalisasi adalah sebuah pemikiran tentang pembenaran terhadap perilaku kecurangan yang dilakukannya (Wolfe & Hermanson, 2004). Perilaku curang yang dilakukan oleh mahasiswa disebabkan oleh banyaknya mahasiswa yang melakukannya sehingga timbul pembenaran atas perilaku kecurangan tersebut (Wahidin et al., 2020). Rasionalisasi yang paling sering dikerjakan mahasiswa adalah disebabkan oleh mahasiswa telah mengetahui bahwa banyak teman-teman mereka berbuat curang sehingga dirinya turut terdorong dalam mengerjakan perilaku curang sehingga beranggapan wajar dan bukan masalah untuk dilakukan.

Perilaku kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa dapat dipengaruhi juga oleh faktor kemampuan akademik. Mahasiswa yang merasa kesulitan dalam memahami materi atau dalam mengerjakan tugas-tugas akademis mungkin cenderung merasa terdorong untuk terlibat dalam perilaku kecurangan. Mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam kemampuan akademiknya mungkin melihat kecurangan sebagai cara cepat untuk mendapatkan nilai yang diinginkan atau untuk menghindari kegagalan. Penambahan faktor kemampuan sebagai pendeteksian kecurangan karena pelaku kecurangan hanya dapat terjadi apabila seseorang tersebut mampu melakukannya (Wolfe & Hermanson, 2004). Kemampuan yang dimiliki mahasiswa seperti memahami kondisi yang terjadi sehingga mendapatkan celah dan meraih keuntungan untuk dirinya sendiri (Bachtiyar, 2020) dalam (Novita & Jannah, 2022).

Penjelasan mengenai tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan merupakan dimensi *fraud diamond* yang digunakan dalam mendeteksi terjadinya perilaku kecurangan akademik. (Novita & Jannah, 2022) mengatakan bahwa tekanan seperti faktor ekonomi keluarga selama pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 merupakan salah satu pemicu mahasiswa melakukan kecurangan. Pembelajaran selama pandemi dimana lokasi pengajar dan peserta berbeda tempat menjadi peluang besar bagi mahasiswa dalam melakukan kecurangan. Keterbatasan kuota internet dan keinginan mahasiswa untuk memperoleh nilai tinggi serta keterbatasan interaksi antara dosen dan mahasiswa selama proses pembelajaran menjadikan rasionalisasi bagi mahasiswa dalam melakukan kecurangan. Kemampuan mahasiswa akan teknologi informasi dimanfaatkan untuk memuluskan perilaku kecurangan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan tanpa harus membaca dan memahaminya terlebih dahulu.

Masalah yang muncul yang di dasari latar belakang mengacu kepada dimensi *Fraud Diamond* dapat dirumuskan sebagai berikut; yang pertama adalah Apakah tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa? Sehingga mempunyai

tujuan untuk membuktikan pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Tekanan yang meningkat berkemungkinan seseorang melakukan perilaku kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Tekanan yakni keadaan dimana dapat membuat seseorang merasa terdesak hingga menjadikannya merasa tertekan dan dapat mempengaruhi perilaku yang dilakukannya (Novita & Jannah, 2022). Menurut (Nurkhin et al., 2018) berpendapat tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa dengan nilai yang positif dan signifikan. (Sintiani et al., 2018) berkata pengaruh tekanan terhadap terjadinya kecurangan akademik mahasiswa adalah positif. Kemudian (Sihombing & Budiarta, 2020) dan (Wahidin et al., 2020) sama-sama mengatakan pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik adalah positif dan signifikan. Lebih lanjut (Novita & Jannah, 2022) berkata tekanan memiliki pengaruh yang positif kepada tindakan curang mahasiswa dalam bidang akademik. Sementara hasil yang berbeda ditemukan oleh (Billy et al., 2019) yakni tidak ditemukan pengaruh tekanan terhadap kecurangan mahasiswa. Atas hasil temuan dari kajian peneliti terdahulu, hipotesis pertama yang diajukan yakni:

H1: Tekanan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan mahasiswa dalam bidang akademik

Rumusan masalah kedua yakni Apakah kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa? Sehingga mempunyai tujuan untuk membuktikan pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Kesempatan merupakan kondisi yang dapat digunakan seseorang dalam melakukan kecurangan karena lemahnya pengendalian (Wolfe & Hermanson, 2004). Kesempatan sebagaimana definisinya telah dijabarkan dalam beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Menurut (Nurkhin et al., 2018) dan penelitian (Resty Resitha, 2023) sama-sama berargumentasi pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik adalah negatif. (Sihombing & Budiarta, 2020) mengatakan kesempatan berpengaruh positif kepada kecurangan mahasiswa dalam hal akademik. Kemudian (Wahidin et al., 2020) menunjukkan kesempatan berpengaruh secara positif terhadap perilaku mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Selanjutnya (Novita & Jannah, 2022) menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh secara positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Jamilah et al., 2023) menyatakan kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Berdasarkan hasil temuan penelitian sebelumnya, hipotesis kedua yang diajukan yakni:

H2: Kesempatan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan mahasiswa dalam bidang akademik

Kemudian rumusan masalah ketiga dari penelitian ini yaitu Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa? Sehingga mempunyai tujuan untuk membuktikan pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Rasionalisasi merupakan timbulnya pemikiran ketidakadilan yang dirasakan oleh seseorang sehingga muncul pembenaran terhadap perilaku yang dilakukannya (Wolfe & Hermanson, 2004). Rasionalisasi merujuk pada upaya membenarkan dan memberikan alasan bahwa perilaku tidak etis berbeda dari kegiatan melanggar regulasi, jika seseorang tidak mampu membenarkan tindakan yang tidak sportif, maka sangat kecil kemungkinannya orang tersebut akan terlibat dalam kecurangan (Sintiani et al., 2018). Menurut (Billy et al., 2019) rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. (Sihombing & Budiarta, 2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara rasionalisasi terhadap kecurangan akademik. Kemudian (Wahidin et al., 2020)

mengatakan rasionalisasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan kepada terjadinya kecurangan mahasiswa dalam bidang akademik. Selanjutnya (Novita & Jannah, 2022) menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Kemudian (Jamilah et al., 2023) menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa dan sejalan dengan penelitian (Resty Resitha, 2023) mengungkapkan pengaruh rasionalisasi terhadap terjadinya kecurangan mahasiswa adalah positif dan signifikan. Sehingga atas hasil temuan peneliti sebelumnya, hipotesis ketiga yang diajukan yakni:

H3: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan mahasiswa dalam bidang akademik

Selanjutnya rumusan masalah keempat yakni Apakah kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa? Sehingga mempunyai tujuan untuk membuktikan pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Kemampuan menjadi indikator dalam mendeteksi untuk melakukan pencegahan terjadinya kecurangan, hal tersebut berdasarkan bahwa seseorang dapat melakukan kecurangan karena mereka merasa mampu melakukannya serta tidak ada orang yang mengetahui perilakunya (Wolfe & Hermanson, 2004). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nurkhin et al., 2018) mengatakan kemampuan terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik namun mempunyai arah yang negatif sejalan bersama penelitian (Billy et al., 2019) yang menemukan pengaruh negatif dan tidak signifikan kemampuan terhadap kecurangan akademik dan konsisten dengan kajian (Siregar & Kamal, 2021) yang mengatakan pengaruh kemampuan terhadap terjadinya kecurangan mahasiswa adalah negatif. Selanjutnya (Darmayanti et al., 2020) mengatakan kecurangan akademik dipengaruhi oleh kemampuan dengan nilai analisis positif. Kemudian (Novita & Jannah, 2022) mengungkapkan bahwa kemampuan mempunyai pengaruh dengan nilai positif terhadap terjadinya kecurangan akademik mahasiswa. Kemudian (Resty Resitha, 2023) mengungkapkan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Lebih lanjut (Jamilah et al., 2023) mengatakan terdapat pengaruh positif antara kemampuan terhadap kecurangan akademik yang diperbuat oleh mahasiswa. Atas hasil temuan peneliti terdahulu, hipotesis keempat yang diajukan yakni:

H4: Kemampuan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan mahasiswa dalam bidang akademik

Diterapkannya dimensi *fraud diamond* dalam konteks akademik dapat membantu mengidentifikasi dan mencegah praktik kecurangan akademik, seperti plagiarisme, pemalsuan data, dan kebohongan akademik lainnya (Novita & Jannah, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak penerapan dimensi *fraud diamond* dalam membantu mengidentifikasi dan mencegah praktik kecurangan akademik. *Output* dari penelitian ini dapat memberikan referensi bagi perguruan tinggi terkait informasi tentang metode pembelajaran *hybrid* dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa pasca *Covid-19* sehingga dapat berkolaborasi dengan lebih efektif dalam mengimplementasikan strategi-strategi baru untuk mewujudkan generasi mahasiswa unggul yang lebih kompeten.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, bertujuan untuk menganalisa dampak dimensi *fraud diamond* terhadap kecurangan akademik di kalangan mahasiswa. Populasi yakni seluruh mahasiswa Universitas Trilogi Jakarta strata satu (S1) yang masih aktif dan telah memiliki nilai indeks penilaian kumulatif/ IPK yang berjumlah 1247 orang mahasiswa dari 12 program studi. Sedangkan sampel diambil dengan menggunakan

teknik *proportionate stratified random sampling*, yakni populasi yang sudah dikelompokkan kemudian pengambilan sampel diambil secara acak sesuai kriteria (Sugiyono, 2023) dan kemudian dihitung dengan menggunakan rumus slovin.

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : margin *error*

$$n = \frac{1247}{1+1247(0.1)^2} = \frac{1247}{1+1247(0.01)} = \frac{1247}{1+12,47} = \frac{1247}{13,47} = 92,57$$

Diperoleh jumlah sampel penelitian yakni 92,57 dibulatkan menjadi 93 responden. Untuk mencegah kemungkinan penyimpangan akibat kuesioner yang rusak, cacat atau tidak kembali maka sebanyak 200 kuesioner dibagikan kepada mahasiswa. Kuesioner yang kembali berjumlah 115 responden, kemudian diolah menggunakan *smartPLS* versi 3.3.3. Penggunaan tingkat alpha sebesar 10% (0.1) karena jumlah populasi dalam penelitian ini sangat besar yaitu berjumlah 1.247 orang mahasiswa. Dalam rumus slovin, tingkat kesalahan 10% masih dapat digunakan (Sugiyono, 2023). Sumber data menggunakan data primer yakni data yang diperoleh langsung dari sumbernya oleh pengumpul data (Sugiyono, 2023). Untuk mendapatkan data primer, peneliti melakukan observasi selama pelaksanaan pembelajaran *hybrid* terkait kebiasaan mahasiswa dan menyusun kuesioner menggunakan *google* formulir yang kemudian disebar kepada mahasiswa menggunakan aplikasi *whatsapp*. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diperoleh oleh pengumpul data, melainkan berasal dari pihak lain atau sudah tersedia sebelumnya (Sugiyono, 2023). Pada penelitian ini, data didapatkan dengan studi pustaka termasuk berita dari internet yang membahas pembelajaran *hybrid* dan tulisan ilmiah dari penulis lain yang mengeksplorasi topik yang relevan terkait kondisi pendidikan pasca pandemi *Covid-19*. Penelitian ini menggunakan variabel *Fraud Diamond* yakni tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan sebagai variabel bebas (X) dan Kecurangan Akademik sebagai variabel terikat (Y) untuk menjelaskan dan menilai pengaruh antara kedua variabel sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan.

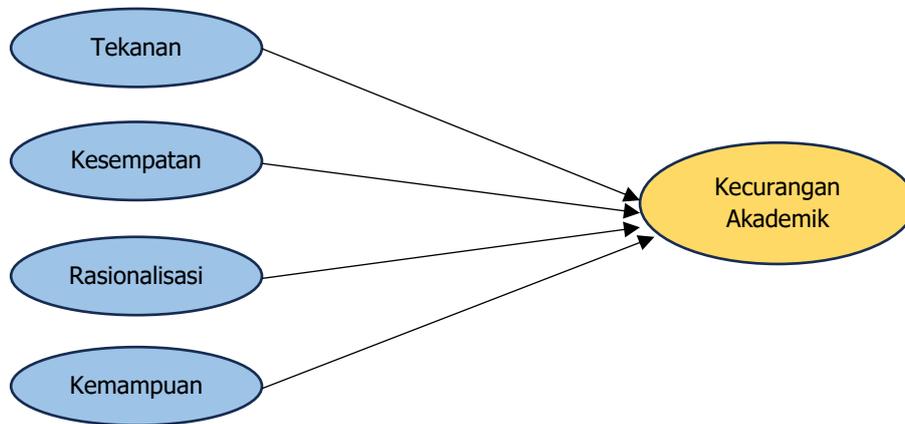
Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator
<i>Fraud Diamond</i> (X)	Tekanan (X1)	Kondisi ekonomi dan sosial keluarga Kebiasaan buruk yang dimiliki Manajemen waktu
	Kesempatan (X2)	Tingkat Pengawasan Feedback dari dosen Level pertanyaan ujian
	Rasionalisasi (X3)	Sinyal dan kuota pembelajaran <i>hybrid</i>

Variabel	Sub Variabel	Indikator
		Banyak mahasiswa berbuat curang Melindungi nilai/IPK Keterbatasan interaksi antara dosen dengan mahasiswa
	Kemampuan (X4)	Kemampuan dalam penyalahgunaan teknologi: - Media Sosial - <i>Artificial intelligence/AI</i>
Kecurangan Akademik (Y)	Kecurangan Akademik (Y)	Plagiarisme Menyontek <i>Electronic cheating</i>

Sumber: Novita & Jannah, 2022

Berikut adalah bentuk kerangka pemikiran penelitian yang digambarkan penulis:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Data Diolah Penulis, 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif *Fraud Diamond*

	Tekanan	Kesempatan	Rasionalisasi	Kemampuan
Target	4	4	4	4
Capaian	3	2	2	3

Sumber: Data Kuesioner Diolah Penulis, 2024

Hasil analisis deskriptif dimensi *fraud diamond* tekanan dan kemampuan mendapatkan nilai tiga (3) artinya dominan mahasiswa sebagai responden menyetujui bahwa mahasiswa mempunyai tekanan dan kemampuan yang menyebabkan mereka melakukan tindakan kecurangan mahasiswa dalam bidang akademik saat pembelajaran *hybrid*. Kemudian kemampuan dan rasionalisasi memperoleh nilai 2 (dua) yang bermakna bahwa rata-rata mahasiswa sebagai responden tidak menyetujui mereka

memiliki kesempatan dan rasionalisasi untuk melakukan tindakan kecurangan akademik dalam proses pembelajaran *hybrid*.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Tekanan

	KESK	KBD	MW
Target	4	4	4
Capaian	3	2	2

Sumber: Data Kuesioner Diolah Penulis, 2024

Hasil analisis deskriptif tekanan menyatakan bahwa indikator variabel tekanan menunjukkan nilai yang bervariasi antara masing-masing indikator. Indikator kondisi ekonomi dan sosial keluarga (KESK) memiliki nilai 3 (tiga), artinya rata-rata mahasiswa menyetujui indikator tersebut menyebabkan mereka melakukan kecurangan akademik. Tekanan karena kondisi ekonomi yang sulit dan tekanan dari sosial keluarga seperti orang tua sering membandingkan prestasi akademik dengan saudara dan keluarga yang lain menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Indikator kebiasaan buruk yang dimiliki (KBD) memperoleh nilai 2 (dua), hal ini bermakna bahwa dominan mahasiswa tidak menyetujui indikator tersebut. Seperti kebiasaan malas membaca materi dan kurang aktif dalam diskusi dan bertanya, mahasiswa berpendapat bahwa mereka telah membaca materi dan selalu aktif dalam diskusi dan bertanya sehingga tekanan yang timbul dari kebiasaan buruk yang dimiliki tidak terbukti terhadap mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Indikator manajemen waktu (MW) memiliki nilai 2 (dua) artinya rata-rata mahasiswa sebagai responden menjawab tidak menyetujui indikator tersebut menyebabkan kecurangan akademik. Faktor seperti mahasiswa lebih mementingkan kegiatan organisasi daripada tugas kuliah dan mahasiswa belajar hanya saat mendekati waktu ujian tidak terbukti. Hal ini disebabkan mahasiswa telah menyelesaikan tugas kuliah sebelum melakukan aktivitas organisasi dan mahasiswa telah melakukan persiapan untuk menghadapi ujian dengan belajar yang rajin setiap harinya.

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif Kesempatan

	TP	FDD	LPU
Target	4	4	4
Capaian	2	2	2

Sumber: Data Kuesioner Diolah Penulis, 2024

Tanggapan mahasiswa sebagai responden terhadap indikator dari variabel kesempatan menyatakan nilai dua (2) dibawah 3 (tiga), artinya bahwa dominan tanggapan mahasiswa sebagai responden tidak menyetujui terhadap indikator variabel kesempatan yaitu tingkat pengawasan (TP), *feedback* dari dosen (FDD) dan level pertanyaan ujian (LPU). Hal ini berarti Tingkat pengawasan yang dilakukan oleh dosen pengajar atau dosen pengawas ujian dalam pembelajaran *hybrid* berjalan dengan efektif, *feedback* dari dosen konsisten, cepat dan tepat dan level pertanyaan ujian berada dalam Tingkat kesulitan yang tepat sehingga dapat mencegah mahasiswa dalam melakukan Tindakan kecurangan akademik dalam proses pembelajaran *hybrid*.

Tabel 5. Hasil Analisis Deskriptif Rasionalisasi

	SKPH	BMBC	MNI	KIDM
Target	4	4	4	4
Capaian	2	2	2	3

Sumber: Data Kuesioner Diolah Penulis, 2024

Hasil analisis deskriptif responden terhadap indikator variabel rasionalisasi menunjukkan nilai 2 (dua) dibawah 3 (tiga) artinya rata-rata mahasiswa tidak menyetujui indikator tersebut menyebabkan kecurangan mahasiswa dalam bidang akademik yang memiliki arti yakni mahasiswa tidak merasionalkan kecurangan akademik dalam proses pembelajaran *hybrid* yang disebabkan oleh sinyal dan kuota untuk pembelajaran *hybrid* (SKPH), melihat mahasiswa lain banyak berbuat curang (BMBC), melindungi nilai/ IPK (MNI) dan Keterbatasan Interaksi antara Dosen dengan Mahasiswa (KIDM).

Tabel 6. Hasil Analisis Deskriptif Kemampuan

	Media Sosial	<i>Artificial intelligence/AI</i>
Target	4	4
KDPT	3	3

Sumber: Data Kuesioner Diolah Penulis, 2024

Hasil analisis deskriptif kemampuan diperoleh informasi bahwa indikator variabel kemampuan yaitu kemampuan dalam penyalahgunaan teknologi (KDPT) menunjukkan nilai sebesar 3 (tiga), artinya rata-rata mahasiswa memberikan tanggapan menyetujui indikator tersebut menyebabkan kecurangan akademik. Kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teknologi seringkali dimanfaatkan dalam berbuat sesuatu hal yang tidak baik dan menguntungkan diri mereka sendiri seperti menggunakan kemampuan mereka untuk melakukan tindakan kecurangan akademik seperti menggunakan media sosial dan *Artificial Intelligence/AI* seperti *chat gpt* untuk menjawab soal tugas/ujian yang diberikan oleh dosen tanpa diketahui oleh orang lain.

Tabel 7. Hasil Analisis Deskriptif Kecurangan Akademik

	PLG	MNC	EC
Target	4	4	4
Capaian	2	2	2

Sumber: Data Kuesioner Diolah Penulis, 2024

Hasil analisis deskriptif responden terhadap setiap indikator kecurangan akademik yaitu plagiarisme (PLG), menyontek (MNC) dan *electronic cheating* (EC) menunjukkan nilai dibawah angka 3 (tiga), artinya dominan mahasiswa tidak menyetujui indikator tersebut. Mahasiswa yang menjadi responden penelitian memberikan jawaban bahwa mereka tidak melakukan tindakan kecurangan akademik dalam proses pembelajaran *hybrid*. Mahasiswa berpendapat bahwa mereka tidak melakukan plagiarisme dalam karya tulis mereka karena menggunakan aplikasi *Mendeley* untuk memasukkan kutipan tulisan orang lain dalam karya tulis mereka. Kemudian mahasiswa telah belajar dengan giat untuk menghadapi ujian dan mengerjakan ujian dengan jujur

dan tidak menyontek. Selanjutnya mahasiswa tidak melakukan *electronic cheating* ketika menjawab soal ujian disebabkan dosen mewajibkan mahasiswa menyalakan kamera saat sesi daring dan meminta mahasiswa mengumpulkan tas berisi *handphone* di depan kelas saat ujian secara luring.

Tabel 8. Nilai Uji *Convergent Validity*

Indikator	Nilai <i>Loading Factor</i>	Valid
KESK	0,422	X
KBD	0,886	✓
MW	0,912	✓
TP	0,654	✓
FDD	0,716	✓
LPU	0,785	✓
SKPH	0,481	X
BMBC	0,829	✓
MNI	0,831	✓
KIDM	0,554	✓
KDPT	1,000	✓
PLG	0,784	✓
MNC	0,923	✓
EC	0,882	✓

Sumber: Diolah penulis menggunakan *smartPLS* versi 3.3.3, 2024

Nilai uji *convergent validity* menyatakan bahwa *loading factor* dari keseluruhan indikator terdapat dua indikator berada dibawah 0,50 yaitu indikator kondisi ekonomi dan sosial keluarga (KESK) dengan nilai sebesar 0,422 serta indikator sinyal dan kuota untuk pembelajaran *hybrid* (SKPH) sebesar 0,481 dengan demikian kedua indikator ini harus dieliminasi dari *outer model*. Kemudian terdapat dua indikator berada dibawah 0,70 yaitu indikator tingkat pengawasan (TP) sebesar 0,654 dan indikator keterbatasan interaksi antara dosen dengan mahasiswa sebesar 0,554, akan tetapi kedua indikator ini masih dapat diterima. Sedangkan indikator yang lain berada diatas 0,70 menunjukkan tingkat validitas yang sangat bagus, sehingga data dari validitas konvergen ini dapat digunakan untuk diuji lebih lanjut.

Tabel 9. Analisis *Cross Loading*

Indikator	Kecurangan Akademik (Y)	Kemampuan (X4)	Kesempatan (X2)	Rasionalisasi (X3)	Tekanan (X1)
KBD	0,346	0,290	0,367	0,351	0,898
MW	0,387	0,357	0,416	0,362	0,919
TP	0,337	0,325	0,714	0,358	0,300
FDD	0,460	0,408	0,748	0,470	0,272
LPU	0,387	0,455	0,762	0,435	0,398

Indikator	Kecurangan Akademik (Y)	Kemampuan (X4)	Kesempatan (X2)	Rasionalisasi (X3)	Tekanan (X1)
BMBC	0,450	0,589	0,371	0,790	0,361
MNI	0,506	0,520	0,454	0,802	0,372
KIDM	0,371	0,299	0,458	0,603	0,140
KDPT	0,696	1,000	0,538	0,600	0,358
PLG	0,812	0,518	0,442	0,528	0,279
MNC	0,923	0,645	0,416	0,500	0,382
EC	0,883	0,650	0,552	0,528	0,390

Sumber: Diolah penulis menggunakan *smartPLS* versi 3.3.3, 2024

Hasil dari analisis *cross loading* menjelaskan nilai korelasi setiap indikator dengan variabel konstraknya sendiri lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi indikator tersebut terhadap variabel konstruk lainnya, sehingga keseluruhan indikator dapat dikatakan telah memenuhi syarat atau *valid*.

Tabel 10. Uji Nilai AVE

Variabel	AVE	Batas Ukur	Valid
Kecurangan Akademik	0,748		✓
Kemampuan	1,000		✓
Kesempatan	0,519	> 0,50	✓
Rasionalisasi	0,579		✓
Tekanan	0,598		✓

Sumber: Diolah penulis menggunakan *smartPLS* versi 3.3.3, 2024

Keseluruhan nilai AVE dari setiap konstruk menunjukkan nilai yang baik yaitu diatas 0,50 yang memiliki arti konstruk yang digunakan dinyatakan memiliki kriteria yang baik atau *valid* pada setiap konstraknya.

Tabel 11. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Kecurangan Akademik	0,830	0,899
Kemampuan	1,000	1,000
Kesempatan	0,640	0,763
Rasionalisasi	0,629	0,777
Tekanan	0,652	0,803

Sumber: Diolah penulis menggunakan *smartPLS* versi 3.3.3, 2024

Hasil uji yang ditunjukkan memperoleh nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60 dan nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,70 sehingga konstruk yang dibangun dapat dinyatakan reliabel.

Tabel 12. Path Coefficient

Variabel	Kecurangan Akademik	P Values
Kecurangan Akademik		
Kemampuan	0,412	0,000
Rasionalisasi	0,186	0,088
Kesempatan	0,124	0,245
Tekanan	0,250	0,003

Sumber: Diolah penulis menggunakan *smartPLS* versi 3.3.3, 2024

Hasil uji nilai *path coefficient* menunjukkan tekanan dan kemampuan mempunyai pengaruh positif dan searah sebesar 25% dan 41,2% terhadap kecurangan akademik, sedangkan kesempatan dan rasionalisasi memperoleh hasil uji *path coefficient* yang positif akan tetapi diinterpretasikan tidak mempunyai pengaruh kepada kecurangan akademik karena *p-values* dari kesempatan dan rasionalisasi lebih besar dari 0,05. *Dimensi fraud diamond* yakni tekanan dan kemampuan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran *hybrid* dalam mengantisipasi dan mengurangi tindakan kecurangan akademik oleh mahasiswa. Semakin meningkatnya tekanan dan kemampuan mahasiswa maka kemungkinan mereka dalam berlaku curang dalam bidang akademik juga akan meningkat.

Tabel 13. R-Square

Variabel	R Square	Adjusted R Square
Kecurangan Akademik	0,612	0,594

Sumber: Diolah penulis menggunakan *smartPLS* versi 3.3.3, 2024

Hasil uji *R-Square* menunjukkan nilai 0,612 mendekati nilai 0,67 yang memiliki arti dimensi *fraud diamond* dapat memberikan penjelasan 61,2% dari variabel kecurangan akademik dimana pengaruhnya kuat. Sementara itu 38,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 14. Predictive Relevance

Variabel	Predictive Relevance
<i>Fraud Diamond</i>	0,000
Kecurangan Akademik	0,310

Sumber: Diolah penulis menggunakan *smartPLS* versi 3.3.3, 2024

Hasil *blindfolding calculation* memperoleh nilai *predictive relevance* sebesar 0,310 mendekati nilai 0,35 artinya terdapat *predictive relevance* yang kuat antara variabel *fraud diamond* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan terhadap kecurangan akademik.

Tabel 15. Hasil Bootstrapping Calculation

	Sampel Original	Nilai t Hitung	Signifikansi
Kemampuan	0,412	3,374	0,000
Rasionalisasi	0,186	1,711	0,008
Kesempatan	0,124	1,164	0,245
Tekanan	0,250	3,023	0,003

Sumber: Diolah penulis menggunakan *smartPLS* versi 3.3.3, 2024

Pengaruh tekanan kepada kecurangan akademik dapat dilihat dari Tabel 14 yang menunjukkan nilai original sampel 0,250 kemudian nilai t hitung 3,023 serta signifikansi 0,003. Hasil ini memberikan arti terdapat pengaruh yang positif tekanan dalam mempengaruhi kecurangan mahasiswa dalam bidang akademik sehingga hipotesis pertama diterima. Semakin besar tekanan yang terjadi kepada mahasiswa maka kemungkinan kecurangan akademik yang terjadi juga akan semakin besar. Analisis ini menjelaskan tekanan terjadi disebabkan kebiasaan buruk yang dimiliki mahasiswa dan disebabkan mahasiswa tidak dapat manajemen waktu dengan baik dalam proses

pembelajaran *hybrid* yang mengakibatkan mereka melakukan tindakan kecurangan akademik pada saat mengerjakan tugas atau pada saat ujian dilaksanakan.

Hasil ini mendukung penelitian (Nurkhin et al., 2018) dan (Sintiani et al., 2018) yang menunjukkan tekanan mempunyai pengaruh positif yang searah dengan perilaku kecurangan akademik. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat tekanan yang diterima mahasiswa, maka perilaku kecurangan akademik akan semakin tinggi pula. (Wahidin et al., 2020) berargumentasi tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa, maka semakin tinggi kecenderungan mahasiswa dalam melakukan perilaku kecurangan akademik. (Sihombing & Budiarta, 2020) mengungkapkan bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Udayana. Mahasiswa yang memiliki tekanan eksternal seperti durasi ujian, tingkat kesulitan ujian serta tuntutan dari orang tua dan internal seperti pemahaman materi ujian cenderung melakukan kecurangan akademik. Kemudian diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Novita & Jannah, 2022) yang berhasil mengungkapkan tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Tekanan mahasiswa dapat berasal dari tekanan kondisi ekonomi dan lingkungan sosial di keluarganya seperti tekanan keuangan yang membuat mahasiswa berambisi untuk mendapatkan beasiswa untuk meringankan pengeluaran biaya kuliah, dari aspek sosial dalam keluarganya mahasiswa mengalami tekanan karena latar belakang keluarga mahasiswa memiliki prestasi akademik dan karir yang bagus. Akan tetapi hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan (Billy et al., 2019) yang menyatakan bahwa faktor tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Tekanan tidak akan terjadi apabila mahasiswa merubah pola kebiasaan buruk mereka menjadi kebiasaan yang baik seperti merubah kebiasaan malas membaca materi sebelum sesi perkuliahan, kurang aktif dalam diskusi dan bertanya, kurang minat dalam mempelajari referensi berbahasa Inggris, seringkali tidak fokus saat dosen menjelaskan materi, seringkali terlambat, menunda mengerjakan tugas, kurang percaya diri untuk bertanya kepada dosen, melakukan aktivitas lain selama perkuliahan dan seringkali bolos untuk menghindari mata kuliah yang tidak disukai. Kemudian mahasiswa sudah seharusnya dapat manajemen waktu dengan baik seperti membuat jadwal kegiatan di *google calendar* agar aktivitas perkuliahan dan aktivitas-aktivitas lain dapat berjalan dengan baik dan tidak saling tumpang tindih. Dengan demikian tidak akan terjadi tekanan kepada mahasiswa yang menyebabkan mereka melakukan tindakan tidak benar seperti kecurangan saat mengerjakan tugas atau ujian dalam bidang akademik.

Pengujian variabel kesempatan pada Tabel 14 menunjukkan hasil sampel original 0,124 dengan nilai t hitung 1,164 serta nilai signifikansi yakni 0,245. Hal ini memberikan arti tidak terdapat pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa sehingga hipotesis kedua ditolak. Tingkat pengawasan yang dilakukan oleh dosen berjalan dengan efektif, *feedback* dari dosen konsisten dan cepat serta pertanyaan ujian yang sangat sulit dan tidak terdapat di internet membuat mahasiswa tidak memiliki kesempatan dalam melakukan kecurangan akademik dalam sistem pembelajaran *hybrid*.

Hasil ini mendukung pendapat (Nurkhin et al., 2018) kesempatan terbukti tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan kecurangan akademik yang berarti mahasiswa tidak akan melakukan kecurangan akademik meskipun ada kesempatan atau peluang untuk melakukannya. Selanjutnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Resty Resitha, 2023) yang mengungkapkan kesempatan tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan akademik disebabkan pengawasan yang ketat saat ujian sehingga mahasiswa tidak dapat memilih tempat duduk dengan bebas serta adanya penerapan sanksi yang tegas. Akan tetapi berbeda dengan penelitian

(Sihombing & Budiarta, 2020) serta (Wahidin et al., 2020) yang menemukan kesempatan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Artinya semakin besar kesempatan yang muncul, semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan akademik. Kemudian (Novita & Jannah, 2022) berhasil membuktikan kesempatan berpengaruh secara positif terhadap perilaku kecurangan mahasiswa. Kesempatan terjadi akibat lemahnya pengendalian akademik dalam proses belajar mengajar seperti saat pembelajaran daring dosen tidak mewajibkan mahasiswa menghidupkan *camera zoom* atau *google meet* sehingga tidak terpantaunya aktivitas mahasiswa membuat mereka dapat beraktifitas lainnya dan mengaksesnya dimana saja. Kemudian hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Jamilah et al., 2023) mengatakan mahasiswa terpengaruh oleh adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik selama pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh dosen yang kurang teliti dalam mengoreksi tugas sehingga memberi peluang bagi mahasiswa untuk melakukan plagiasi, serta kurang tegasnya sanksi dari pengawas dan lemahnya pengawasan selama ujian, yang pada akhirnya berkontribusi pada meningkatnya kecurangan akademik saat ujian.

Tingkat pengawasan yang baik yang dilakukan oleh dosen pada saat pembelajaran *hybrid* seperti dosen memberikan kewajiban kepada mahasiswa untuk mempresentasikan secara individu atau kelompok materi pembelajaran, meng absensi kehadiran mahasiswa di awal perkuliahan kemudian mengecek kembali di pertengahan perkuliahan dan mengabsensi ulang pada akhir perkuliahan serta tidak mengizinkan mahasiswa untuk menggunakan *handphone* sebagai alat bantu hitung pada saat kuis/ujian. Hal ini dilakukan agar melatih fokus mahasiswa dalam menyerap materi perkuliahan disamping agar dosen dapat mengawasi gerak gerik mahasiswa dengan lebih efektif dan efisien. *Feedback* dari dosen terkait pembelajaran secara *hybrid* juga sangat cepat, misalnya dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berdiskusi dan tanya jawab terkait materi pembelajaran sehingga komunikasi terjadi dua arah sehingga mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk tidak menyimak dan mendengarkan materi yang disampaikan. Level pertanyaan ujian yang dibuat berdasarkan materi pembelajaran yang tidak terdapat di internet sehingga mahasiswa yang tidak fokus mendengarkan materi pembelajaran sebelumnya tidak akan memiliki kesempatan untuk menyalin jawaban dari internet.

Tabel 14 menunjukkan nilai sampel original 0,186 kemudian nilai t hitung 1,711 serta nilai signifikansi yakni 0,088 yang berarti rasionalisasi tidak mempunyai pengaruh terhadap terjadinya kecurangan akademik oleh mahasiswa sehingga hipotesis ketiga ditolak. Mahasiswa tidak merasionalkan kecurangan akademik dalam proses pembelajaran *hybrid* yang disebabkan oleh sinyal internet tidak stabil dan kuota untuk pembelajaran terbatas, melihat mahasiswa lain banyak berbuat curang, melindungi nilai/IPK dan keterbatasan interaksi antara dosen dengan mahasiswa.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Sintiani et al., 2018) dan (Billy et al., 2019) berargumentasi rasionalisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Upaya untuk merasionalisasi tindakan kecurangan seperti merasa bahwa kecurangan tidak merugikan orang lain merupakan hal yang biasa dilakukan dan karena banyak mahasiswa lain juga menyontek menjadi penyebab utama terjadinya kecurangan. Kemudian bertentangan dengan penelitian terdahulu oleh (Sihombing & Budiarta, 2020) dan (Wahidin et al., 2020) juga tidak sependapat dan berpendapat kecurangan akademik disebabkan pengaruh dari rasionalisasi mahasiswa dengan nilai positif dan signifikan. Hasil ini juga bertentangan dengan hasil dari analisis penelitian (Novita & Jannah, 2022) yang menyebutkan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan mahasiswa, menurutnya rasionalisasi mahasiswa terjadi karena mahasiswa memerlukan kuota dan sinyal yang baik selama pembelajaran daring, mengetahui banyak mahasiswa

melakukan kecurangan dan saling merahasiakan kecurangan yang mereka lakukan, mahasiswa membenarkan perilaku kecurangan karena mereka tidak menginginkan mengulang mata kuliah, mahasiswa lebih mementingkan nilai atau IPK tetap konsisten bagus dibanding proses pembelajaran yang mereka dapatkan dan mahasiswa juga akan bersikap rasionalisasi saat mereka mendapatkan keterbatasan interaksi dengan dosen seperti dosen jarang mengajar karena terlalu banyak jadwal, penjelasan materi tidak dengan contoh kasus dan dosen terlalu cepat memaparkan materi membuat mahasiswa sulit mengerti. Kemudian tidak sama dengan (Jamilah et al., 2023) yang mengungkapkan rasionalisasi berpengaruh positif kepada terjadinya kecurangan akademik oleh mahasiswa. Hal ini disebabkan mahasiswa berpikir tidak ada pihak yang dirugikan ketika melakukan kecurangan, selain itu perasaan bahwa diri mereka dan teman-temannya sudah terbiasa berbuat kecurangan menciptakan pandangan bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk solidaritas terhadap sesama mahasiswa. Hasil kajian ini juga tidak mempunyai persamaan dengan penelitian (Resty Resitha, 2023) mengungkapkan pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik bernilai positif dan signifikan. Dalam pembahasannya disebutkan bahwa mahasiswa berbuat curang seringkali mencari pembenaran dengan berkata tindakan tersebut wajar sebab dominan mahasiswa melakukannya. Mahasiswa yang mempunyai level rasionalisasi tinggi atau seringkali banyak alibi cenderung berpikir bahwa mencontek adalah hal biasa mereka perbuat.

Metode pembelajaran *hybrid* tidak sepenuhnya menggunakan kuota internet karena merupakan metode kombinasi antara pembelajaran daring dan luring secara bergantian. Selain itu tersedia paket internet murah khusus pelajar yang dapat dibeli oleh mahasiswa dengan harga terjangkau di berbagai provider komunikasi di tanah air sehingga mahasiswa tidak mempunyai alasan untuk bolos masuk kuliah. Kemudian pihak kampus juga telah menyediakan wifi gratis dengan kecepatan yang telah di tingkatkan guna mempermudah mahasiswa dalam mengakses internet di sekitar kampus. Dengan demikian mahasiswa dapat menghemat pemakaian kuota internet pribadi mereka sehingga mahasiswa tidak dapat merasionalkan tindakan kecurangan seperti sengaja keluar *zoom* atau *google meet* saat proses pembelajaran *hybrid*. Kemudian mahasiswa tidak terpengaruh dengan banyaknya teman-teman mereka berbuat curang dalam mengerjakan tugas atau ujian, mereka mengerjakannya dengan jujur dan adil. Hal ini disebabkan mahasiswa telah belajar maksimal untuk mengerjakan tugas atau ujian. Mereka tahu bahwa tindakan kecurangan adalah tindakan tidak terpuji dan dapat merugikan diri mereka sendiri. Kecurangan mahasiswa sebagai dampak dari melindungi nilai/IPK tidak terjadi di kalangan mahasiswa Universitas Trilogi, hal ini disebabkan oleh persiapan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menghadapi ujian sangat baik sehingga mereka menjadi percaya diri bahwa mereka mampu menjawab pertanyaan ujian tanpa harus melakukan kecurangan akademik. Keaktifan mahasiswa dalam diskusi dan tanya jawab di dalam kelas juga menjadi nilai tambah bagi mereka untuk mempertahankan nilai/IPK mereka. Keterbatasan interaksi antara dosen dan mahasiswa berjalan dengan baik dalam proses pembelajaran *hybrid* di Universitas Trilogi seperti dosen memiliki cara yang unik dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga mahasiswa menjadi fokus dan semangat mengikuti kelas perkuliahan sampai selesai. Absensi di awal, ditengah-tengah dan di akhir perkuliahan mencegah mahasiswa dalam merasionalisasi kecurangan akademik seperti menitip absen kepada teman mereka.

Hasil analisis variabel kemampuan pada tabel 14 diperoleh nilai sampel original 0,412 dengan nilai t hitung 3,374 serta signifikansi 0,000 membuktikan terdapat pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik mahasiswa sehingga hipotesis keempat diterima. Kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teknologi seringkali dimanfaatkan untuk melakukan hal-hal yang tidak benar dan menguntungkan diri mereka sendiri seperti menggunakan kemampuan mereka untuk melakukan tindakan kecurangan akademik yakni menggunakan *chat gpt* untuk menjawab soal tugas/ujian

yang diberikan oleh dosen tanpa diketahui oleh orang lain. Semakin tinggi kemampuan mahasiswa maka kecenderungan mahasiswa tersebut untuk melakukan kecurangan akademik juga semakin tinggi.

Hasil analisis dalam penelitian ini mendukung penelitian (Darmayanti et al., 2020) mengungkapkan kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik secara positif. Mahasiswa mempunyai kemampuan untuk tidak menunjukkan rasa bersalah, mempunyai cara berbuat curang tanpa diketahui, mempunyai cara menyembunyikan barang elektronik untuk menyontek saat ujian serta mempunyai cara menciptakan taktik baru untuk melakukan kecurangan akademik. Kemudian hasil ini sejalan dengan penelitian dari (Novita & Jannah, 2022) berkata kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan mahasiswa dalam bidang akademik. Kecurangan akademik terjadi disebabkan oleh mahasiswa memiliki kemampuan dalam bidang teknologi informasi dan disalahgunakan untuk kepentingan meraih keuntungannya sendiri seperti mencari jawaban ujian di internet dengan menggunakan *handphone* tanpa dapat ketahuan oleh orang lain. Kemudian didukung oleh penelitian (Resty Resitha, 2023) dan (Jamilah et al., 2023) yang menyebutkan kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Mahasiswa mampu menekan rasa bersalah dan bisa memahami kriteria penilaian dosen untuk menemukan celah kecurangan yang berkontribusi pada kecenderungan mereka melakukan kecurangan akademik. Akan tetapi berbeda dengan penelitian (Nurkhin et al., 2018), (Billy et al., 2019) dan (Siregar & Kamal, 2021) mengatakan bahwa kemampuan mempunyai pengaruh signifikan dengan perilaku kecurangan akademik akan tetapi memiliki nilai negatif. Hal ini memiliki arti yakni mahasiswa berkemampuan dalam berbuat curang, akan tetapi mereka memilih untuk jujur dalam setiap aktivitas akademik mereka.

Kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teknologi terus meningkat seiring dengan metode pembelajaran hybrid. Akan tetapi, kemampuan tersebut sering sekali disalahgunakan untuk melakukan tindakan tidak jujur dalam bidang akademik seperti menyalin jawaban tugas atau ujian dari internet, bekerja sama dalam ujian melalui *whatsapp*, *facebook*, *telegram* dan aplikasi pesan singkat lainnya serta menggunakan *chat gpt* untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan tugas atau ujian. Kemudian yang lebih mengejutkan lagi mahasiswa menggunakan kemampuannya untuk melakukan tindakan kecurangan yakni lolos plagiasi dari turnitin dalam mengerjakan tugas akhir tanpa dapat diketahui oleh orang lain. Hal ini menunjukkan ketika mahasiswa memiliki kemampuan yang besar maka kemungkinan mahasiswa dalam menggunakan kemampuannya tersebut untuk melakukan kecurangan akademik akan meningkat.

SIMPULAN

Tekanan dan kemampuan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Tekanan yang berasal dari kebiasaan buruk dan manajemen waktu yang tidak baik dari mahasiswa harus segera dibenahi agar mahasiswa dapat fokus dalam mengikuti pembelajaran dan dapat mencegah mereka dalam melakukan tindakan kecurangan akademik. Kemampuan yang dimiliki mahasiswa terutama kemampuan dalam menggunakan teknologi harus diawasi dengan baik agar mereka tidak menggunakan kemampuannya tersebut untuk melakukan tindakan yang tidak jujur seperti kecurangan dalam bidang akademik, misalnya memiliki kesadaran yang tinggi tentang agama bahwa berbuat curang itu adalah perbuatan dosa. Memiliki kemampuan tetapi tidak memiliki kesadaran tentang agama akan berdampak terhadap mahasiswa akan terus melakukan tindakan kecurangan akademik karena mereka merasa memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan pada objek penelitian yang hanya meneliti satu perguruan tinggi saja yakni Universitas Trilogi. Adapun saran yang dapat penulis berikan kepada mahasiswa agar dapat mengubah kebiasaan buruk mereka

menjadi kebiasaan yang baik seperti membiasakan membaca materi perkuliahan sebelum perkuliahan, lebih aktif bertanya dalam diskusi, lebih fokus saat dosen menjelaskan materi perkuliahan, serta tidak melakukan aktivitas lain selama sesi perkuliahan *hybrid*. Kemudian diharapkan kepada mahasiswa agar bisa mengatur waktu mereka dengan lebih baik dengan membuat jadwal aktivitas mereka sehari-hari misalnya dengan memanfaatkan fitur *google calendar* di *handphone* mereka agar aktivitas kuliah dan aktivitas-aktivitas yang lainnya tidak saling tumpang tindih sehingga mahasiswa tidak tertekan dan melakukan kecurangan akademik. Kemudian saran untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan objek penelitian yang lain seperti perguruan tinggi di seluruh Indonesia serta menambahkan variabel dimensi *fraud* yang lainnya seperti arogansi dan kolusi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Allah SWT atas anugerah kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada Novita selaku dosen pembimbing sekaligus reviewer dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada istri tercinta Marlina dan anak solehah Zahra yang selalu menyemangati dan menemani selama proses penelitian ini. Dan terima kasih juga kepada seluruh responden penelitian ini.

KONTRIBUSI AUTHOR

Penelitian ini dapat dilaksanakan berkat kerja sama antara penulis satu dan penulis dua dalam perencanaan hingga pelaporan hasil analisis dari penelitian. Penulis pertama Syamsul Bahri memiliki peran dalam observasi di Universitas Trilogi Jakarta untuk memperoleh data seluruh mahasiswa strata satu yang telah memiliki nilai IPK periode 2019-2022 untuk mendeteksi potensi kecurangan akademik yang terjadi dari perspektif *fraud diamond*.

Novita sebagai penulis kedua memiliki peran dengan membimbing dan membantu penulis pertama dalam menyelesaikan penelitian ini.

PENDANAAN

Penelitian ini dilakukan secara mandiri dari penulis.

KONFLIK KEPENTINGAN

Peneliti menyatakan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat konflik kepentingan, dan seluruh analisis serta temuan disajikan secara objektif tanpa adanya pengaruh dari pihak eksternal manapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, U. T., & Nurkhin, A. (2019). Dimensi Diamond Fraud dan penggunaan smartphone terhadap academic fraud dengan religiusitas sebagai variabel moderasi. *Economic Education Analysis Journal*, 8(1), 1–17.
- Anisa, A. I. N. A., & Novita, N. (2023). Penggunaan Data Analytics Terhadap Peningkatan Deteksi Kecurangan Pada Pemeriksaan Eksternal. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 6(1), 34–45.
- Billy, B., Andrianus, A., Yuliati, R., & Adelina, Y. E. (2019). Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Perspektif Fraud Diamond. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, Dan Akuntansi*, 11(2), 157–178.
- Darmayanti, N., Rosyida, I. A., & Irawan, G. A. (2020). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Jurusan Akuntansi. *J-MACC: Journal of Management and Accounting*, 3(2), 41–54.

- Faujiah, F. N., Andini, F., & Ginting, R. (2023). Menelisik Pemicu Perilaku Academic Fraud versus Accounting Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(2), 364–374.
- Ghozali, & Latan. (2015). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi menggunakan Program SmartPLS 3.0* (Edisi 2). Universitas Diponegoro.
- Hairani, Y. I., & Isnawati, I. (2024). Determinan Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 23(1), 1–21. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v23i1.267>
- Indriani, D. T. (2019). Bentuk kecurangan akademik dikalangan mahasiswa. In Universitas Negeri Semarang.
- Jamilah, M., Astriani, D., & Septiawati, R. (2023). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 2(4), 863–880.
- Jannah, F., Anissa, A. I. N. A., Maulida, W., & Novita, N. (2022). The Use of Big Data Analytics in Detecting Academic Fraud. *Asia Pacific Fraud Journal*, 7(2), 173–184.
- Nawawi, M., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2022). Pengaruh Integritas Mahasiswa, Motivasi Belajar, Pemahaman Akuntansi Dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi FEB Universitas Islam Malang Dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2018). *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 11(08).
- Novita, N., & Jannah, F. (2022). How do fraud diamond and procrastination trigger cheating behavior in online learning during the Covid-19 pandemic? *The Indonesian Accounting Review*, 12(2), 231. <https://doi.org/10.14414/tiar.v12i2.2922>
- Nurkhin, A., & Fachrurrozie, F. (2018). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v1i1.2026>
- Nurkhin, A., Pendidikan, P., Akuntansi, E., & Ekonomi, F. (2018). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Unnes. *Liabilities Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.30596/ljpa.v1i1.2026>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (2023).
- Resty Resitha, A. (2023). EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, dan Kemampuan terhadap Academic Fraud pada Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Trilogi) Article Info Abstract. 4(2), 771–780. <http://jurnaledukasia.org>
- Sihombing, M., & Budiarta, I. K. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi Universitas Udayana. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(2), 361.
- Sintiani, G. A., Sulindawati, N. L. G. E., & Herawati, N. T. (2018). Analisis Pengaruh Academic Self Efficacy dan Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Academic Fraud)(Studi Kasus pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 9(1).
- Siregar, N. S., & Kamal, M. (2021). Analisis pengaruh fraud diamond dan religiusitas terhadap kecurangan akademik (academic fraud): Studi pada mahasiswa akuntansi Universitas Syiah Kuala disaat pembelajaran jarak jauh (PJJ). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 6(2), 150–161.
- Sosoutiksno, C. (2023). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Di Masa Pandemi Covid-19. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 10(1), 137–150.

- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Edisi Kedua)*. ALFABETA.
- Syabhana, M., & Novita, N. (2020). Implikasi Pengendalian Internal dan Tata Kelola Dalam Pencegahan Kecurangan Pada Perangkat Pemerintah Daerah. *JAE (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 5(3), 11–25.
- Wahidin, A. N., Asse, A., & Bulutoding, L. (2020). Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Dengan Akhlak Sebagai Variabel Moderasi Pada Mahasiswa Akuntansi UIN Alauddin Makassar. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 1(1), 40–58.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud.